

Manuskripta



MUHAMMAD BAGUS FEBRIYANTO

*Kyai Sêstradilaras: Sebuah Dokumentasi Teks
Tarian Langen Risang Arjuna Kadipaten Pakualaman*

HAFIFUL HADI SUNLIENSYAR

Idu Tawa Lam Jampi:
Mantra-mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci

FAJAR WIJANARKO Titik Singgung Islam dan Kepercayaan Tradisi dalam Serat Dahor Palak | GHIS NGGAR DWIATMOJO Azimat dan Rajah dalam *Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah* di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad Ke-20 | ENDANG ROCHMIATUN Elit Lokal Palembang dan Polemik Kebangkitan Kesultanan Palembang: Menggali Sumber Sejarah melalui Manuskrip | VENNY INDRIA EKOWATI, SRI HERTANTI WULAN, ARAN HANDOKO, NUR HANIFAH INSANI Kesenjangan Ajaran Budi Pekerti dalam Iluminasi Naskah *Babad Kartasura - Sukawati* | MAMAT RUHIMAT, RAHMAT SOPIAN *Kisah Putra Rama dan Rawana* Abad XV Masehi Rekonstruksi Teks yang Terserak | AGUS ISWANTO Memahami Kompleksitas Transformasi Agama-agama di Jawa melalui Teks | ADITIA GUNAWAN Persahabatan Ulama Sunda.

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 8, Nomor 1, 2018

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyo, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

*Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)
Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424
Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>
Email. jmanuskripta@gmail.com*

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel



1	<i>Muhammad Bagus Febriyanto</i> <i>Kyai Sêstradilaras: Sebuah Dokumentasi Teks</i> <i>Tarian Langen Risang Arjuna</i> Kadipaten Pakualaman
31	<i>Hafiful Hadi Sunliensyar</i> <i>Idu Tawa Lam Jampi:</i> Mantra-mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci
55	<i>Fajar Wijanarko</i> Titik Singgung Islam dan Kepercayaan Tradisi dalam <i>Sêrat Dahor Palak</i>
75	<i>Ghis Nggar Dwiatmojo</i> Azimat dan Rajah dalam <i>Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah</i> di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad Ke-20
107	<i>Endang Rochmiatun</i> Elit Lokal Palembang dan Polemik Kebangkitan Kesultanan Palembang: Menggali Sumber Sejarah melalui Manuskrip
129	<i>Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan,</i> <i>Aran Handoko, Nur Hanifah Insani</i> Ajaran Budi Pekerti dalam Iluminasi Naskah <i>Babad Kartasura - Sukawati</i>
159	<i>Mamat Ruhimat, Rahmat Sopian</i> <i>Kisah Putra Rama dan Rawana</i> Abad XV Masehi Rekonstruksi Teks yang Terserak

Review Buku

- 197 *Agus Iswanto*
Memahami Kompleksitas
Transformasi Agama-agama di Jawa melalui Teks
- 203 *Aditia Gunawan*
Persahabatan Ulama Sunda



Fajar Wijanarko

**Titik Singgung Islam dan Kepercayaan Tradisi
dalam *Sĕrat Dahor Palak***

Abstract: Islam Java is being an accommodation between Islam Santri and the traditional faith of Javanese. Geertz stands for these condition with classifying typologies of Javanese community which consists of abangan, santri and priyayi. The classification of Javanese communities is affected by literature produced in the beginning of 17th century, such as *Sĕrat Dahor Palak*. On the text of *Dahor Palak*, the emergence of element syncretism seen from selection diction used to figure Allah as the lord of. The story of prophets recorded in the text and illumination with Arabic alphabet on the manuscript are strengthened Islamic image. Philology approach by exposure to descriptive be a proved the point of tangency between Islam and the traditional faith of Javanese community in the text. In the end, this articles provides a syncretism in the Islamic literature produced in the 17th century from language aspect.

Keywords: Syncretism, Islam Java, *Sĕrat Dahor Palak*, Islamic Literature.

Abstrak: Islam Jawa menjadi bentuk akomodasi antara 'Islam Santri' dengan sistem kepercayaan masyarakat Jawa. Geertz mengamini kondisi demikian dengan mengklasifikasi tipologi masyarakat Jawa yang terdiri atas abangan, santri, dan priyayi. Pola masyarakat Jawa tersebut selanjutnya mempengaruhi pula produksi karya sastra di awal abad XVII, salah satunya *Sĕrat Dahor Palak*. Pada teks *Dahor Palak*, munculnya unsur sinkretis terlihat dari pemilihan diksi yang digunakan untuk melukiskan Allah sebagai sang pencipta. Cerita para nabi yang direkam dalam teks serta iluminasi beraksara Arab pada lembaran-lembaran naskah *Dahor Palak* turut memperkuat citra Islam. Pendekatan filologi dengan pemaparan deskriptif menjadi upaya membuktikan titik singgung antara Islam dengan sistem kepercayaan tradisi dalam teks *Dahor Palak*. Pada akhirnya, artikel ini memberi gambaran tentang sikretisme dalam produksi sastra Islam abad ke XVII yang dibentuk dari aspek kebahasaannya.

Kata Kunci: Sinkretisme, Islam Jawa, *Sĕrat Dahor Palak*, Sastra Islam.

Masyarakat Jawa telah menganut sistem kepercayaan tradisi jauh sebelum munculnya Kerajaan Majapahit. Sistem kepercayaan ini kemudian oleh kolonial dipersempit sebagai aliran Animisme dan Dinamisme. Sebuah paradigma yang telah mengakar kuat dengan produk legitimasi budayanya. Salah satunya adalah tahun Saka yang menjadi pola pembabakan produk Hindu sebagai parameter dari penanda kebangkitan tradisi tulis (Simuh, 1984:1). Bermedia simbol, peradaban pada periode tahun Saka ini dibicarakan melalui kronogram sejarah, hingga dominasi Islam di awal abad pertengahan masuk melalui celah-celah sastra pesisiran (De Graaf, 1989:3). Poerbatjaraka (1952) membenarkan bahwa pesisiran menjadi jalur strategis masuknya cerita Islam dari tanah Persi. Perjalanan sastra Islam kemudian banyak disadur dalam bahasa Melayu, diadopsi dan disesuaikan dengan ekologi Jawa sebagai kitab-kitab (Simuh, 1984:8-9). Peradaban inilah yang selanjutnya menjadi cikal-bakal Islam Jawa. Terlebih lagi Geertz (1964) membagi tipologi masyarakat Jawa ke dalam tiga golongan, yaitu abangan, santri, dan priyayi. Keadaan ini dikemudian hari memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap produksi karya sastra, terutama sastra Islam dengan corak sinkretis. Priyayi yang dianggap sebagai keturunan aristokrat merupakan masyarakat yang sikapnya menitikberatkan pada segi Hindu dan berhubungan dengan unsur-unsur birokrasi (Geertz, 1964:64). Hal ini tercermin dari masyarakat kalangan istana yang memberi benteng-benteng tebal sebagai jarak antara masyarakat abangan dan golongan santri. Tidak ada kontrol yang jelas antara ketiga penggolongan tersebut, termasuk pula dalam produksi tradisi tulisnya.

Para priyayi merupakan kalangan strategis sebagai produsen sastra, baik sebagai dokumen sejarah maupun citra sosial masyarakat. Berdasarkan pendapat Geertz, para priyayi digolongkan dalam kelompok masyarakat dengan tradisi Hindu, maka produksi sastranya pun mengandung unsur demikian. Kenyataan bahwa Islam telah hadir dalam paham masyarakat priyayi justru semakin memperkuat tradisi sastra Islam-Jawa.

Di dalam catatan sejarah Surakarta, semenjak 1744 pertumbuhan sastra Islam-Jawa berada di puncaknya. Drewes (1974, 199) menyebutkan bahwa periode ini berlangsung selama 125 tahun (antara 1757-1873) yang ditandai dengan wafatnya pujangga terakhir R. Ng. Ranggawarsita,

atau bahkan sampai tahun 1881 dengan mangkatnya Mangkunegara IV. Peristiwa tersebut bukan tanpa alasan sebab semenjak kolonialis Belanda masuk ke jantung-jantung keraton dan memecahnya menjadi tiga kerajaan, Surakarta, Yogyakarta, dan Mangkunegaran, perhatian dan kegiatan istana diarahkan bagi perkembangan kebudayaan rohani (Simuh, 1984:10).

Kondisi di luar tembok keraton berada pada kenyataan bahwa pondok dan pesantren tumbuh subur sebagai tempat belajar ilmu agama sekaligus tempat tumbuhnya kesusastraan Islam. Motif-motif syariat sebagai induk bagi pembelajaran agama menjadi motif utama yang kerap ditulis. Sedangkan pada konteks istana sebagai pemangku Islam-Jawa, motif yang sering muncul adalah tasawuf atau mistik Islam. Produk pustakanya lazim dikenal dengan sebutan primbon, wirid, dan suluk (Pudjiastuti, 2006:3-4). Motif tasawuf yang dituliskan dalam bentuk wirid (prosa) dan suluk (puisi) menjadi media dalam membingkai ajaran budi luhur. Varian lain adalah primbon yang nampaknya lebih menarik dengan ajaran-ajaran yang disusun tanpa struktur, seperti ngelmu petung, ramalan, guna-guna, pelajaran ibadah, akidah, hingga yang diwujudkan dalam bentuk cerita (baik prosa atau puisi), seperti *Sĕrat Kandha*, *Paramayoga*, *Sĕrat Ambiya*, *Sĕrat Menak* (Simuh, 1984:1). Lebih menariknya dari teks tersebut muncul *tĕdhakan* atau tradisi penyalinan ulang yang bersumber dari teks induk sebagai upaya melestarikan kandungan isi maupun sebagai sarana legitimasi penguasa. Salah satu jenis primbon Islam Kejawen yang ditulis dalam bentuk puisi adalah teks *Dahor Palak* yang merupakan turunan dari *Sĕrat Ambiya* skriptorium kerajaan (Behrend 1990, 3-4; 207-8).

Persoalan lain yang muncul dari teks *Dahor Palak* adalah *Sĕrat Ambiya* koleksi museum negeri Sonobudoyo berjumlah 29 naskah yang tidak hanya di tulis menggunakan aksara Jawa, tetapi juga dengan aksara Pegon. Teks *Ambiya* beraksara Jawa merupakan skriptorium kerajaan, sementara *Ambiya* beraksara Pegon merupakan produksi pesisiran. Melalui pendekatan filologi dengan melakukan penyuntingan teks serta pendekatan kodikologi dengan membandingkan media tulis dan corak aksara, bentuk sinkretis dalam teks *Dahor Palak* akan diungkapkan. Identifikasi unsur-unsur sinkretis melalui aspek kebahasaan dalam teks mampu menjadi potret masyarakat pada masa pembentukan teks

merupakan masyarakat plural yang melebur pada budayanya. Seperti halnya konsep Thomas Warton yang berbicara bahwa sastra adalah dokumen dengan kemampuan untuk merekam ciri-ciri di zamannya sekaligus sebagai sumber dari sejarah peradaban (Wellek and Warren, 1949: 112).

Serat Dahor Palak: Tinjauan dan Pendekatan Filologi

Upaya awal untuk menelusuri induk teks *Dahor Palak* adalah dengan mengklasifikasi skriptorium kerajaan dengan skriptorium pesisiran. Berdasarkan katalog Behrend (1990), dari 29 naskah *Ambiya*, 11 di antaranya ditulis dengan aksara Pegon. Sementara 18 naskah *Ambiya* lainnya ditulis dengan aksara Jawa dengan iluminasi di beberapa naskah. Keadaan ini menunjukkan bahwa pesisir seperti yang diutarakan oleh Poerbatjaraka merupakan jalur strategis masuknya cerita Islam (Simuh, 1984:8). Di dalam katalog Behrend (1990) disebutkan pula bahwa terdapat dua naskah *Sĕrat Dahor Palak* (SDP) (kode koleksi SK 100) berjudul *Sĕrat Dahor Palak* dan kode S3 (PBE 100) berjudul *Sĕrat Jatipusaka (Dahor Palak) saha Sĕrat Momana*. Akan tetapi, pada artikel ini dibatasi pada ulasan teks SDP (kode koleksi SK 100) (h.1-24). Langkah selanjutnya yang dilakukan untuk menelusuri teks induk dari naskah SDP adalah dengan membandingkan corak aksara dan media tulisnya sebab teks obyek merupakan kategori teks gelap.

Kajian teks dengan arti gelap pernah diutarakan oleh Molen (2011, 94-95) dalam penelitiannya terhadap teks *Kunjarakarna*. Menurutnya, membedah teks tidak dapat dilakukan berdasarkan sumber mandiri sehingga informasi eksternal diperlukan dalam mengungkap teks secara komprehensif. Pada kasus Teks SDP sebagai salinan dari *Ambiya* masih belum jelas teks induknya. Keterangan Behrend (1990) hanya menyebutkan bahwa SDP sebagai turunan dari teks pesantren yang populer di Jawa, dan dimungkinkan seperti halnya kesenian, teks ini diboyong oleh carik-carik istana untuk ditulis versi keraton (Behrend, 1990:1). Identitasnya sebagai salinan teks dibubuhkan oleh penyalinnya sebagai tarikh di akhir halaman:

"Ingkang kapĕthik ing cariyos nukil saking kitab Ngumdatul Ansab, lan saking tafsir Suleman Jamal, tuwin sangking pĕthikan srat Babad ing Matawis..."
(SDP, 59)

Terjemah:

Ditulis dari petikan ringkasan cerita kitab *Umdatul-Ansab*, serta dari tafsir Sulaiman Jamal dan juga dari petikan serat Babad Mataram

Pada keterangan yang disebutkan oleh carik nampak jelas bahwa sastra istana turut memberi pengaruh pada tradisi penyalinan teks SDP. Melalui keterangan tersebut, maka metode perbandingan aksara sangat wajar digunakan dalam penentuan paleografis tulisan. Berdasarkan olah data inventarisasi paleografi dari ke-30 teks, corak penulisan yang hampir serupa adalah naskah Tajusalatin yang terdiri dari tiga teks, *Tajusalatin*, *Sĕrat Wulang Pinalupi*, dan *Sĕrat Ambiya*. Corak penulisan *ngĕtumar* (menyerupai buah ketumbar), penomoran halaman, dan sistem penanggalannya menjadi tanda terang bahwa penyalinan teks berada di kompleks istana, atau setidaknya unsur paleografi istana mendominasi penulisan teks. Corak istana jauh lebih ditunjukkan oleh teks SDP dengan adanya bubuhan *wĕdana rĕnggan* dan *rĕrĕnggan* pada setiap pergantian pupuh yang bercerita episode para nabi. Bubuhan aksara Arab pun menjadi bagian dari hiasan pada lembar-lembar naskah, khususnya di awal pergantian cerita. Hal tersebut secara eksplisit dapat diuraikan pada tabel berikut:

No	Pola Wĕdana	Halaman	Keterangan
1	<i>Wĕdana Rĕnggan</i>	(h.1-2)	Lafal arab membingkai: <i>Al ħamdu lillāhi rabbil 'ālamīn/ Ar Raĥmān.</i>
2	<i>Wĕdana Rĕnggan</i>	(h.5-6)	Ilustrasi burung, naga, tombak. Lafal Arab berada di bagian mahkota: <i>Lā ilāha illallāh/ Muĥammadur Rasulullah.</i>

3	<i>Rěřęggan</i>	(h.9)	Ilustrasi naga, yang ditarik ekornya oleh tikus dan setan, berada di bawah lingkaran dikelilingi api dengan mahkota bunga.
4	<i>Rěřęggan</i>	(h.11)	Ilustrasi masjid dengan sepasang menara di kanan dan kiri.
5	<i>Rěřęggan</i>	(h.13)	Ilustrasi sulur-sulur menyerupai arsitektur pintu masjid.
6	<i>Rěřęggan</i>	(h.15)	Tampak sulur dengan sepasang burung di kanan dan kiri seperti gambaran dari bangunan taman di istana.
7	<i>Wědana Ręggan</i>	(h.19-20)	Ilustrasi sayap, kuncup teratai, dan sulur-sulur. Lafal Arab berada di bagian mahkota: <i>Lā ilāha illallāh</i> dan di bagian bawah bertuliskan <i>Muḥammadur Rasuḷullah</i> .

Jika dibandingkan dengan *Sěrat Jatipusaka (Dahor Palak)* dengan *Sěrat Momana*, umur teks SDP jauh lebih tua. Terdapat rentang jarak 67 tahun antara waktu penulisan pada 1845 dengan waktu penyalinan pada 1912. Namun, penyalinan tetap patuh untuk menyebutkan tarikh pada teks yang baru sesuai dengan teks induk Terlebih, dalam satu naskah *Sěrat Jatipusaka (Dahor Palak)* terdapat dua teks, yaitu Dahor Palak sebagai teks 1 dan *Sěrat Momana* sebagai teks 2 yang menceritakan sejarah Tanah Jawa sejak Abuyaksa hingga pernikahan HB V dengan G.K.R. Kencana tahun 1833-34.

Catatan terpenting bagi peneliti naskah selanjutnya adalah kandungan teks SDP dengan turunannya tidaklah berubah. Konsistensi penyalinan menyesuaikan dengan teks induk termasuk pada setiap perubahan episode ceria. Pada episode di awal teks berisi kronogram nabi, keluarga, dan para sahabat yang dibagi menjadi sembilan pupuh. Uraian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Pupuh	Jumlah Pada	Kronogram Nabi
1	<i>Dhandhanggula</i>	14	Tarikh penyalinan teks, kronogram Nabi Adam.
2	<i>Asmaradana</i>	16	Diawali kronogram Nabi Adam, berputra Nabi Sis yang digadang sebagai penggantinya.
3	<i>Megatruh</i>	14	Kronogram Nabi Nuh, syahadat Islam.
4	<i>Mijil</i>	13	Diawali kisah Nabi Ibrahim, dilanjutkan dengan kisah umatnya yang kafir dankelahiran nabi selanjutnya, Ismail dan Ishake.
5	<i>Pangkur</i>	11	Kronogram Nabi Musa dan kaum Bani Israil di Mesir.
6	<i>Kinanthi</i>	15	Diawali kisah Nabi Isa, diberikannya kitab Taurat dan cerita Dewi Maryam sang ibu.

7	<i>Sinom</i>	11	Diawali kronogram Nabi Ayub dan Sultan Sulaiman, dilanjutkan dengan gambaran azab kaum Nabi Nuh, Nabi Shaleh, Nabi Hud, Nabi Ibrahim, dan Nabi Lut. Pupuh diakhiri dengan menjelaskan tugas malaikat Jibril, Isrofil, dan Izroil.
8	<i>Dhandhanggula</i>	12	Kronogram Nabi Muhammad hingga berganti pada kisah empat Sahabat Nabi, Khalifah.
9	<i>Asmaradana</i>	15	Kronogram Abu Bakar, Umar, Sultan Sayidin Usman, dan Sultan Sayidin Ali.

Titik Singgung Islam dan Sistem Kepercayaan Tradisi dalam SDP

Anëmbah sira mring pangeranipun/ kang akarya bumi langit/ miwah sira lawan insun/ kang akarya pati urip/ nebuta kalimah roro// As hadu alla ila haillallahu/ lan as hadu anna malih/ wanuh kang nabi yullahu/ iku ugëring ngaurip/ (SDP, Megatruh 5-6).

Menyembahlah engkau pada Pangerannya (yaitu) yang mencipta bumi dan langit, dan juga engkau dan aku, yang menjadikan hidup dan mati. Ucaplah dua kalimat itu, As hadu alla ila haillallahu, dan lagi as hadu anna nabi yullahu. Demikian pedoman dalam hidup.

Masyarakat Jawa adalah pewaris kepercayaan religi animisme, dinamisme dan Hindu yang berdampingan dengan Islam. Bahkan, masuknya Islam tidak berarti menggeser sistem kepercayaan yang telah

ada. Islam justru hadir sebagai pendamping dengan jalan akulturasi (Simuh, 1998:122). Peristiwa ini terjadi pula pada sastra pesantren yang diproduksi di kalangan istana, seperti halnya *SDP*. Islam seolah bermimikri menyesuaikan konteks sosial-budaya masa penulisannya. Termasuk pula lingkungan aristokrat yang memberi warna corak aksara sebagai aturan baku pada sastra-sastra produksi keraton.

Titik singgung antara Islam dan kepercayaan tradisi yang ditemukan dalam teks *SDP* adalah penggunaan kata ganti Allah. Penggunaan istilah Allah orang masyarakat santri berasosiasi dengan sang Pencipta. Sementara, periode penulisan dan penyalinan teks pada abad XVII masih berada pada nuansa pra-Islam termasuk nuansa Hindu dengan menempatkan penyebutan Dewa dan Tuhan pada fase tertinggi dalam lingkaran penciptaan makhluk, seperti *Ywang*, *Ywang Agung*, *Ywang Manon*, *Ywang Widi*, *Ywang Suksma*, *Widi*, dan sekadar *Manon*. Semuanya merujuk pada tujuan pemahaman yang sama, yaitu Tuhan sebagai penguasa alam raya. Dapat dikatakan, bagian ini adalah episode dari sinkretisme pada teks-teks Islam saduran kerajaan (Samidi, 2016:16).

Di dalam sejarahnya, Islam sinkretis telah dikenalkan oleh Sultan Agung yang berhasil menyinkretiskan ajaran dan pemahaman Islam dengan budaya Jawa melalui sastra. Tidak hanya di kalangan bangsawan keraton, masyarakat pedesaan turut mengambil peran dari pemahaman baru tanpa menggeser warisan nenek moyang. Suluk, wirid, dan primbon adalah jenis-jenis karya sastra pasca-Islam yang mengambil andil dalam perkembangan sastra Jawa sinkretis dan menempatkannya sebagai dokumen tulis dari perkembangan keyakinan baru ini (Prabowo, dkk, 2003:22). Pandangan R.M. Sutjipto Wirjosuparto (1964:6) seolah mendukung bahwa tasawuf apalagi primbon menjadi media awal pendekatan Islam pada sistem kepercayaan yang sudah mengakar ratusan tahun silam.

However, one thing certain: the Indonesia knew a certain type of rites, showing the adventures of their ancestors. These religious rites were considered a means of maintaining contact between them and their ancestors. By performing these rites the prosperity of their community could be maintained. As the souls of the acesters were supposed to have the shape of shadow (Wirjosuparto, 1964:6).

Bagaimanapun suatu hal yang pasti bahwa Indonesia telah mengenal satu bentuk tertentu dari upacara religi, kaitannya dengan kehidupan roh nenek moyang. Sistem kepercayaan ini dipandang sebagai upaya melestarikan hubungan mereka dengan leluhur. Dengan melaksanakan upacara seperti yang dipercaya, maka kesejahteraan hidup mereka akan terpelihara, karena roh nenek moyang mengambil bentuk seperti bayang-bayang.

Pada tradisi penulisan dan penyalinan teks, pujangga yang kerap tidak menyebutkan identitasnya bukan berarti karena tidak mengenal Islam dengan baik. Sebab faktanya pada teks SDP sebagai produk tradisi tulis istana melegalkan paham Islam di kalangan pujangga yang telah mengenal cerita nabi-nabi di awal abad XVII dan dimungkinkan sudah dikenal jauh sebelum Islam-Jawa mulai ditulis. Dimulai dengan kronogram Nabi Adam yang diturunkan di bumi.

*Ngisikhi kayating nabi/ Adam phitatullaha/ mongka kalipahing Manon/
murwani sagung manungsa/ tuku abu basara/ nging babuning roh jëng
rasul/ Mukhamadinil Mustapha//Jëng nabi Adam kawarani/ tumurunakën
nung dunya (h.6)/ nuju mukharam sasine/ marengi tanggal ping tiga/
tumamongsa lan arga/ ing wit amanggih sesiku/ rahine wus pësthining//
(SDP, Asmaradana 1-2).*

Terjemah:

Dikisahkan perjalanan nabi Adam, sebagai 'phitatullaha' yang dianggap sebagai utusan Tuhan (sekaligus) mengawali lahirnya manusia (yang) dibuat dari tanah bersinar, berasal dari roh ibu Kanjeng Rasul *Mukhamadinil Mustapha*. Dikisahkan kanjeng nabi Adam, (saat) diturunkan ke bumi, pada bulan Muharram, tepat di tanggal ke-3, waktu tuma dan arga (gunung), ditemukan di antara jurang gunung, (sebab) lahirnya sudah menjadi takdirnya.

Diceritakan Nabi Adam sebagai utusan Allah, berperan *khalifatullah 'phitatullah'* di dunia yang mengawali penciptaan manusia dari tanah (yang bersinar), benih yang baik. Hingga kronogram diturunkannya ke muka bumi. Dituliskan pada teks tersebut bahwa turunnya Nabi Adam pada 3 Muharram, waktu tuma. Demikianlah takdir yang harus diperolehnya

akibat tergoda olah bujukan nafsu. Di pada selanjutnya (Asmaradana 8-9) bahwa Nabi Adam berputra Nabi Sis dari Dewi Kawa (Hawa).

*Lĕstari kang palakrami/ malih jĕng nabi pĕputra/ tan sarta lawan garwane/
dadi sing pamuja montra/ wis sĕlaya lan garwa/ kakung warnanira bagus/
antuk nugrahaning Suksma//Sinungan nama nabi Sis/ langkung sih ira kang
rama/ ginadhang kaluhurane/ miwah sang dyah dewi Kawa/ kalintang
trĕśnanira/ lir denya yĕyoga tuhu/ ketang sih ira Ywang Suksma// (SDP,
Asmaradana 8-9).*

Terjemah:

Langgeng pernikahannya maka teruslah nabi berputra dari istrinya, jadilah yang keduanya sang pendoa, (yang) sudah sependapat dengan sang istri, berputra yang berwajah rupawan karena mendapat anugerah dari Tuhan. Diberilah nama nabi Sis, jauh lebih mengasihi (dari) ayahnya, digadang keluhurannya. Maka sang dewi Kawa berlebih rasa kasihnya kepada sang putra dengan sungguh-sungguh, (maka) ingatlak kasihnya sang Pencipta.

Di akhir hayatnya, Nabi Adam memiliki banyak putra yang telah bercerai-berai keberadaannya. Hanya tinggal Nabi Sis (dari dewi Kawa) yang senantiasa mendampingi. Melalui Nabi Sis, gelar kenabiannya diturunkan hingga diusia 960 tahun, Nabi Adam wafat. Pada pupuh selanjutnya (Megatruh) diceritakan umat pada masa Nabi Nuh yang memperoleh gelar kenabian dari Yang Manon di usia 60 tahun setelah Nabi Adam. Diceritakan pula umat Nabi Nuh gemar menyembah berhala.

*Mĕgat gita kontap ruwiyeng nabi Nuh/ tuhu kĕkasihing Widi/ kamatyan
ingkang jĕjuluk/ Nuh kang nabiylahi/ pinardika ing Ywang Manon//Amangsuli
kandhanira kang karuhun/ jĕng nabi Nuh duk angsal/ tĕtĕp nabi warusulu/
yuswa sawidak warsi/ lan nabi Adam sang kaot// (SDP, Megatruh 1-2).*

*Anĕmbah sira mring pangeranipun/ kang akarya bumi langit/ miwah sira
lawan ingsun/ kang akarya pati urip/ nebuta kalimah roro//As hadu alla ila
haillallahu/ lan as hadu anna malih/ wanuh kang nabi yullahu/ iku (h.10)
ugĕring ngaurip/ ywa nĕmbah rĕca gung ing wong//Ing sayĕkti panggaweing
setan ngridhu/ yata sakathahing kapir/ tita tan ana mituhu/ malah juwiyah
mring nabi/ weneh mrih bilahi kang wong// (SDP, Megatruh 5-7).*

Terjemah:

Megat(truh) tembangnya, yang terkenal cerita nabi Nuh, nyata kekasih sang Pencipta, berlebih panggilannya sang (nabi) Nuh nabiylahi, (yang) berarti utusan Tuhan. Menjawab ujarnya dahulu, saat jeng nabi Nuh diperoleh menjadi nabi warusulu, diusia 60 tahun oleh nabi Adam yang termasyhur.

Menyembahlah engkau kepada sang Pangeran, yang mencipta bumi dan langit, (menciptakan pula) engkau dan aku, yang menjadikan hidup dan mati, (maka) ucaplah dua kalimat itu, As hadu alla ila haillallahu, dan lagi as hadu anna nabi yullahu. Demikian pedoman dalam hidup, bukan (justru) menyembah berhala yang diagungkan oleh orang. Itulah sungguh perbuatan setan menggoda, lantas banyak yang kafir. Sudah terlewat dan tak ada yang percaya, malah juwiyah (menghina?) nabi, dan lagi membuat orang celaka.

Meskipun Nuh telah menjadi *nabi warusulu* masih mendapat keraguan atas umatnya. Bahkan telah diutarakan untuk berpedoman pada dua kalimat syahadat (*anna nabi yullahu*, sebagai penyebutan syahadat sebelum masa Rasulullah Muhammad), tetapi diabaikannya. Umatnya banyak yang kafir akibat godaan setan. Demikian itulah orang yang akan celaka. Sejenak berhenti pada episode kafir yang tidak mengakui dua kalimat syahadat. Pada kalimat tersebut terlihat perjalanan asimilasi Islam dengan ekologi Jawa. Meskipun dirasa tidak mendapat hasil signifikan dari segi pemeluknya, tetapi dalam dunia sastra abad XVII, Islam telah fasih dibicarakan. Tarikh-tarikh sejarah Islam di masa lampu dituliskan sebagai upaya pendidikan pembaca teks di era selanjutnya.

Berikutnya pada pupuh Mijil, diceritakan kronogram Nabi Ibrahim yang berada di kalangan umat kafir. Ia adalah nabi terpilih di antara orang-orang unggulan yang berada di sekelilingnya. Dengan penuh keyakinan kepada sang Pencipta tanpa perantara, Ibrahim menegaskan jalan agama Yang Manon, hingga dilanjutkan oleh kedua anaknya, nabi Ismail dan Ishake yang dinasihati oleh nabi Ibrahim agar senantiasa menjalankan perintah dari sang Pencipta.

Wijilireng nugraning nabi/ Ibrohim sang kaot/ kasihing Ywang pinjulinging akeh/ tahu manik musthikaning bumi/ akathah pranabi/ ing mangsa puniku//

*Datan kadya jěng nabi Ibrahim/ sih ireng Ywang Manon/ sinung srengat
murweng raharjane/ sinung jejuluk Khalillalahi/ pinarcayeng Widi/ monah
satu kupur// (SDP, Mijil 1-2).*

*Mila nabi sru mērdi mring siwi/ kang atmaja (h.12) roro/ Jěng Ismangil lan
nabi Iskhake/ sēbdeng rama heh nak ingsun kalih/ den padha nēstiti/ mring
pakon Ywang Agung// (SDP, Mijil 6)*

Terjemah:

Lahirilah anugerah kenabiannya, Ibrahim yang termasyhur. Dicintai oleh Tuhan dengan melimpah, (dijadikan) sungguh sebagai mustika di bumi, meski banyak para nabi di saat itu. Tidak seperti (selain) nabi Ibrahim, kasihnya kepada sang Tuhan, dikarenakan syariat untuk mendapat keselamatan. Itulah yang disebut Khalillahi, percaya kepada Tuhan, demikian musuhny (orang) kafir.

Maka nabi menyeru kepada anaknya, kedua anak (bernama) Jeng Ismail dan nabi Ishake. Ujar sang ramakepada keduanya, “haruslah kalian nēstiti(tekun), pada perintah dari sang Pencipta”

Konsep sang Pencipta (Tuhan) pada episode ini tampaknya telah serupa dengan benak masyarakat Islam, yang menempatkannya pada tataran tertinggi tanpa perantara. Kondisi sastra demikian tidak terlepas dari pujangga yang dimungkinkan telah memeluk Islam pula sebagai sistem kepercayaannya. Sebab akan menjadi gamang ketika pujangga mengalami kekeliruan dalam menulis sebuah legitimasi raja.

Perjalanan sastra Islam serupa dengan jejak para nabi yang bermuara pada Muhammad. Tidak bertindak secara serta merta hadir tanpa proses, melainkan silih berganti pada sistem pemerintahan umatnya. Seperti halnya Musa yang dianugerahi kitab Taurat sebagai pedoman hidup. Ajaran agama suci (tauhid) yang secara implisit singkat ditulis, dimaksudkan untuk diteladani oleh pengikutnya.

*Ing Ywang kěng zallawangalza/ pan akathah mangsa iku pra nabi/ tan kadi
Musa nabiyyu/ sinung pěngwasa mring Ywang/ murweng srengat pinaring
Kitab Toret/ marentah ing jagat raya/ amērdi agama suci// (SDP, Pangkur 2)*

(Menyembahlah) pada Tuhan *zallawangalza* saja, meski banyak saat itu para pemimpin (nabi), (namun) tidak seperti nabi Musa, yang memperoleh anugerah dari Tuhan, dimulai dengan diberikan kitab Taurat (untuk) memerintah di dunia, mengajarkan agama suci.

Cerita teks *SDP* dilanjutkan pada kisah Nabi Isa (putra Dewi Maryam). Memperoleh gelar kenabian adalah kodrat, semua perjalanan tanggung jawab yang harus dipikul oleh nabi Isa. Pada cerita ini tidak diuraikan dengan panjang kenabiannya, hanya awal pupuh yang menyebutkan bahwa Isa adalah nabi kekasih sang Pencipta ‘... *ima anbiya rasulli, jěng nabi Ngisa roh khollah, tuhu kěkasihing Widi*’. Berbeda pada cerita nabi-nabi sebelumnya, pada cerita Nabi Sulaiman, diilustrasikan pula kisah umat nabi yang durhaka. Cerita dimulai dengan kronogram Sulaiman ketika memuliakan Nabi Yusuf:

*Tan supe ngibadahira/ ana critaning kadis/ muktining wong ahli swarga/ sor
kratoning Slaman nabi/ kang wong tinitah sigit/ engeta bagendha Yusup/ tan
ngetang warna pelag/ mung Allah ingkang kaesthi/ aja kaya wong merdud
něrak duraka//*

Tidaklah lupa ibadahnya, ada lagi cerita nabi sebagai seorang yang ahli surga. Di bawah perintah dari nabi Sulaiman, seseorang yang ditakdirkan baik (budi), ingatlah (ia) Baginda Yusuf, tak terhitung kebbaikannya. Semoga Allah senantiasa memasyhurnya, tidak seperti orang yang membangkang (imbalannya) neraka.

Sulaiman dalam kisahnya bersama Ratu Bilqis, adalah seorang nabi sekaligus raja yang kaya raya. Pengetahuan ‘kisah’ ini seolah-olah telah dicerna begitu baik oleh penulis, sebab penyebutan *kratoning Slaman* nabi sangat jelas merujuk pada hierarki penguasa pada era abad ke-18 (atau lebih tua) yang merujuk pada istana. Pada pupuh ini pula kronogram peristiwa dari nabi-nabi terdahulu diungkapkan. Sangat dimungkinkan sebagai upaya pembelajaran bagi generasi pembaca teks selanjutnya.

*Yen ngilo bagus kang warna/ lali mring Ywang Maha Suci/ tĕkabur bagusing
warna/ gunaning nglenceri estri/ kang sring mutung mring Widi/ eling
bagendha Yunus/ tĕmah den untal mina/ kathah yen rinenggeng kawi/
lĕlakone pra nabi kang mursalina//Jamaning para Anbiya/ umat yen balileng
nabi/ sak kal kukuming Ywang Suksma/ sarta panuwuning nabi/ kaya
kĕlĕming bumi/ duk alame bandha Nuh/ Nabi Saleh kang utama (h.18), K.18
sirna kabuncang ing angin/ duk nabi Hud umate sinambĕr glap/...*

*Dene wĕktuning Anbiya/ kang gĕlar srengating bumi/ antarane lan ing
wuntat/ jaman pitrah den arani/ kang tĕtĕp dadi kapi/ maido srengating
pungkur/ luwih kang nĕmba rĕco/ iku kang aslining kapi/ de kang durung
kambah prentah srengat anyar// (SDP, Sinom, 5-6; 8).*

Terjemah:

Jika bagus rupawan saat bercermin, lupalah kepada sang Maha Suci, takaburlah pemilik wajah rupawan itu, (malah) digunakan untuk menduakan istri, yang kerap kecewa dengan sang Pencipta, (maka) ingatlah Baginda Yunus, yang ditelan oleh ikan. Masih banyak lagi yang diilustrasikan dengan kawi, perjalanan hidup para nabi sebagai utusan. Di zamannya para nabi, umat yang tidak patuh padanya, seketika dihukum oleh Tuhan, serta permohonan nabi, seperti ditenggelamkannya ke dalam bumi, pada masa umatnya nabi Nuh. Keutamaan nabi Saleh, (umatnya) sirna diterpa angin. Pada masa nabi Hud, umatnya disambar petir besar.

Tibalah waktunya para nabi, yang bergelar syariat di bumi, diantara (para nabi) yang menjadi penutup. Di zaman yang suci sebutnya, yang tetap menjadi kafir dan menolak syariat (nabi) terakhir, lebih menyembah berhala, itulah yang sesungguhnya kafir, sebab belum tersentuh perintah dari syariat yang baru.

Pada kutipan di atas, cerita dimulai dari Nabi Yunus yang ditelan oleh ikan dan peringatan Allah kepada umat para nabi. Jika tidak taat pada perintah Tuhan) ketika akan mendapat hukuman. Kausalitas dalam Islam diutarakan dengan gambaran umat Nabi Nuh yang ditenggelamkan ke dalam bumi, atau umat nabi Saleh yang diterpa angin, serta umat nabi Hud yang disambar petir besar. Hingga di akhir cerita dituliskan oleh pujangga tentang nabi penutup dan umat yang masih tetap kafir, sebab

belum tersentuh oleh syariat. Nabi yang dikenal dengan gelar *rasulullah*, *kabibollah umiyil nabi* (Rasul Allah, nabi yang cerdas kekasih Allah) diuraikan pada pupuh Dhandhanggula:

*Manis kongas wĕkasaning nabi/ jĕng Mukhamad tuhu rasullulah/
tĕtunggiling jagat kabeh/ kathah ingkang jĕjuluk kabibollah umiyil nabi/
mustapha niyakengrat/ sapingul umatu/ assayidina ambiya warusulla/ lan
kathah asmaning nabi/ nanging tan cinarita//Artenira kang rasullahi/ pan
utusaning Allah tangala/ beda lan pra nabi akeh/ kabiballah satu... (SDP,
Dhandhanggula 1-2).*

Terjemah:

Harum semerbak diawal (cerita) nabi/ jeng Mukhamad nyata (sebagai) rasulullah. Seluruh alam raya semua, banyak yang menyebutnya nabi yang kabibollah umiyil, yang terpilih sebagai raja di bumi, sapingul umatu assayidina ambiya warusulla, dan banyak lagi nama-nama nabi, namun tidak diceritakan. Rasullahi berarti utusan dari Allah tangala, berbeda dengan para nabi semua, (mereka) sebenarnya hanya kabiballah (kekasih Allah)...

Sepeninggalan sang Baginda Rasul, kepemimpinan Islam dilanjutkan oleh para Sahabat. Teks ditulis pada pupuh akhir Asmaradana sebelum berpindah pada cerita Raja-raja Mataram hingga HB VI (h.25-59). Sebenarnya keleluasaan Jawa mengenal Islam sebenarnya telah dimulai sejak Sunan Kalijaga, seorang bangsawan Majapahit yang semenjak kecil dibesarkan pada lingkungan priyayi dan kebudayaan Jawa. Singkat cerita, Kalijaga lantas berguru kepada Sunan Bonang dan menjadi senopati dari Sultan Agung pada imperium Mataram awal. Berangkat dari peranannya, hubungan Jawa Hindu dan Jawa Islam terjalin erat hingga pada karya sastra di kerajaan Mataram Islam era abad XVIII-XIX (Simuh 1984, 89).

Kesimpulan

Berdasarkan ulasan yang diperoleh dari catatan kronogram para nabi, penggunaan diksi lain untuk menyebut Allah menjadi titik singgung antara Islam dan kepercayaan tradisi. Istilah *Ywang*, *Ywang Agung*, *Ywang Manon*, *Ywang Widi*, *Ywang Suksma*, *Widi*, atau *Manon*

menjadi bentuk nyata komunikasi lintas zaman dan budaya. Jelas bahwa semuanya merujuk pada tujuan pemahaman yang sama, yaitu Tuhan sebagai penguasa alam raya.

Sementara berkaitan dengan warna Islam pada teks *SDP* tidak terpaut jauh dari teks induknya, *Ambiya*. Corak aksara istana pada kedua teks tidak lantas membuatnya berjarak dengan kawasan pesantren di luar benteng keraton. Akan tetapi, para carik-carik istana justru seolah memboyong teks-teks Islam ke dalam istana. Fakta ini diperoleh dengan menjamurnya teks bernuansa tasawuf yang berkembang di dalam istana. Berbagai penyesuaian etika bersastra di istana yang terus di patuhi pun memberi dampak baik pada penulisan Sastra Islam. Dengan demikian perkembangan teks-teks bernuansa Islam tidak hanya terjadi di kawasan pesisiran dan atau pesantren.

Perbandingan yang sangat mencolok adalah ciri khas iluminasi, kertas Eropa, corak aksara yang halus dan rapi menjadi hal cermin dari tradisi tulis di istana-istana. Hal ini ditunjukkan oleh teks *SDP*. Secara khazanah sastra, kandungan teks *SDP* dapat dikatakan sebagai sastra Islam-Jawa yang menyerap banyak unsur keislaman. Berbagai diksi Islam, gambar, dan lafal Arab dibubuhkan sebagai bentuk legitimasi Islam di dalam khazanah Jawa.

Bibliografi

- Behrend. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*. Jakarta: Djambatan
- Carey, Peter. 2012. *Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- De Graaf, H. J. dan Th. G. Th. Pigeaud. 1989. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Drewes, G. W. J. 1974. *Ranggawarsita, the Pustaka Raja Madya and the Wayang Madya*. Orient Extremus. (pp. 199).
- Geertz, Clifford, 1964. *The Religion of Java*. London: Free Press of Glence.
- Margana, Sri. 2004. *Pujangga Jawa dan Bayang-bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Molen, Willem van der. 2011. *Kritik Teks Jawa (Sebuah Pemandangan Umum dan Pendekatan Baru yang Diterapkan kepada*

- Kunjarakarna*). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhaimin, A. Ghafur. 2006. *The Islamic Tradition of Cirebon: Ibadat dan Adat among Javanese Muslims*. Canberra: ANU EPress.
- Poewadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij n. v.
- Prabowo, dkk. 2003. *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.Ng. Rang-gawarsita*. Yogyakarta: Narasi
- Pudjiastuti, Titik. 2006. *Poerbatjaraka dan Manuskrip Islam*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Riyadi, Slamet. 2002, *Tradisi Kehidupan Sastra di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Gama Media.
- Roorda, en Gericke. 1901. *Javaansch–Nederlandsch Handwoordenboek Deel I-II*. Amsterdam: Leiden Boekhandel en Drukkerij voorheen E. J. Brill.
- Sĕrat Ambiya*. Kode koleksi: L25j (SK 132). Museum Sonobudoyo. Yogyakarta.
- Sĕrat Dahor Palak*. Kode koleksi: S1 (SK 100). Museum Sonobudoyo. Yogyakarta.
- Sĕrat Jatipusaka (Dahor Palak) saha Sĕrat Momana*. Kode koleksi: S3 (PB E 100). Museum Sonobudoyo. Yogyakarta.
- Sĕrat Tajusalatin*. Kode koleksi: L335 (PB A 197). Museum Sonobudoyo. Yogyakarta.
- Samidi. 2016. "Tuhan, Manusia, Alam: Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna" dalam *Jurnal Shahih* pp. 13-26.
- Simuh. 1984. *Unsur-unsur Islam dalam Kepustakaan Jawa*. Yogyakarta: Proyek Javanologi Museum Sonobudoyo.
- _____. 1998. *Kitab Ambiya Jawi versi Kraton Yogyakarta (Islam dan Khazanah Budaya Kraton Yogyakarta)*. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia.
- Saktimulya, S.R. 1998. "Fungsi Wedana Renggan dalam Sestradisuhul". *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Usman. 2009. "Paradigma Baru dalam Kajian Islam Jawa" dalam *Masyarakat & Budaya*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, LIPI pp. 297-307.
- Wellek Rene and Warren, Austin. 1949. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace, and Company.

- Wirjosaputro, Sutjipto. 1964. *Glimpses of Cultural History of Indonesia*.
Djakarta: Indira.
- Zoetmulder. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*.
Yogyakarta: Djambatan.

Fajar Wijanarko, *Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta*, Indonesia, Email:
widjanarko.fajar@gmail.com.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai peradaban Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai peradaban Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai peradaban Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008